

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada malam menjelang penderitaan-Nya, Yesus mengidentifikasikan roti dan piala itu dengan diri-Nya sendiri dan dengan kasih-Nya. Melalui roti dan piala itu, Yesus memberikan kepada para murid-Nya kemungkinan partisipasi dalam hidup-Nya, perjuangan-Nya, dan nasib-Nya yang diserahkan melalui wafat-Nya agar mereka tetap memiliki kebersamaan dan kesatuan dengan-Nya. Perjamuan malam terakhir adalah juga penetapan ekaristi dan ekaristi merupakan perayaan perjanjian baru, kurnia pengampunan dan penebusan dosa, partisipasi antisipatif dalam keselamatan kekal dan perjamuan surgawi dalam Kerajaan Allah. Sabda-sabda Yesus atas roti dan piala memuat semua ide besar Perjanjian Lama: perjanjian, Kerajaan Allah, penebusan dan kemartiran, ibadat dan pewartaan eskatologis. Dan untuk semua itu, Yesus Kristus menjadi pusat, pelaksana, dan pemenuh yang menggenapi Perjanjian Lama. Ekaristi adalah kenangan kembali yang dilakukan Yesus pada saat perjamuan malam terakhir yakni menyerahkan tubuh dan darah-Nya. Ia mengabadikan kurban salib untuk selamanya dan mempercayakan kepada Gereja mempelai yang terkasih. Kenangan wafat dan kebangkitan-Nya adalah sakramen cinta kasih, lambang kesatuan dan ikatan cinta kasih perjamuan paskah.

5.2 Relevansi Bagi Gereja Masa Kini

Misteri ekaristi mengungkapkan kesatuan tidak terpisahkan antara peristiwa makan perjamuan dan peristiwa tinggal dalam Kristus. Dalam perayaan ekaristi kita mengalami persekutuan dan kesatuan dengan Tuhan yang adalah sebuah pengalaman iman. Kehadiran Tuhan Yesus dalam rupa roti dan anggur itu adalah kehadiran nyata dan penuh (kehadiran

substansial atau esensial), di mana Kristus sang Allah-Manusia seluruhnya hadir secara real dan nyata. Kehadiran Yesus secara nyata inilah yang disebut dengan peristiwa iman. Misteri Paskah yakni hidup Allah yang dibagikan itulah yang kita rayakan dalam perayaan ekaristi. Inilah misteri roti yang dipecah dan dibagikan yang menunjuk hidup Yesus sendiri yang dipecah dalam arti harus menderita dan membagikan hidup-Nya. Maka pada saat wafat-Nya pula, Yesus menyerahkan nyawa-Nya yakni Roh-Nya (Luk. 22:46). Perayaan ekaristi adalah perayaan kenangan atau penghadiran misteri paskah Kristus yang dikenang sepanjang perjalanan sejarah. Dalam ekaristi hidup Allah melalui Kristus dibagikan.

Peristiwa penghapusan dosa manusia terjadi di salib Kristus yang senantiasa hadir dalam perayaan ekaristi. Hal ini ditegaskan oleh Kristus sendiri: “Terimalah dan makanlah inilah tubuhku yang diserahkan bagimu. Lalu: Terimalah dan minumlah, inilah piala darah-Ku, darah Perjanjian Baru dan kekal yang ditumpahkan bagimu dan bagi semua orang demi pengampunan dosa.” (Mat. 26:26-29, Mrk. 14:22-24, Luk. 22:19-20). Ungkapan ini adalah ungkapan kenangan sekaligus undangan kepada Gereja agar Gereja tetap tinggal di dalam Yesus yang adalah sumber keselamatan.

Yesus memilih praktek persekutuan perjamuan sebagai sebuah simbol potensial dan perwujudan jemaat baru. Di dalam Ekaristi, Gereja perdana melihat kesinambungan dari simbol baru ini. Oleh karena itu, Ekaristi merupakan tindakan simbolis yang tidak saja menjadi lambang, tetapi juga mengejawantahkan misi Yesus di dalam dunia dewasa ini. Perayaan Ekaristi oleh jemaat Kristen merupakan suatu itikad untuk memajukan persekutuan baik dalam jemaat Kristen maupun dalam masyarakat manusia pada umumnya. Sebagai tindakan simbolis, perayaan Ekaristi tidak saja hampa, tetapi juga menjadi batu sandungan-sebagaimana yang ditandakan Paulus apabila tidak ada persaudaraan yang nyata di dalam jemaat tersebut. Sebagai tindakan simbolis, Ekaristi merupakan sebuah peringatan yang tetap bagi jemaat itu agar berjuang secara berkanjang menggapai persekutuan itu, untuknya ia

dipanggil guna merayakan dan meragakannya. Ekaristi dan kehidupan saling terkait sebagai dua kutub dari sebuah dialektika. Ketegangan di antara keduanya menampilkan dinamika misi itu. Di dalam sebuah dunia yang terpecah-belah oleh perbedaan ras, budaya, ekonomi, suku dan agama, belum lagi menyebut individualisme yang mencirikan dunia modern ini, Ekaristi menjadi kabar gembira mengenai kesederajatan dan persekutuan.

Penemuan kembali Ekaristi sebagai suatu persekutuan perjamuan bisa jadi mutlak perlu untuk menegaskan kembali dinamika misionernya sebagai tindakan dan perayaan simbolis. Yesus mengutus Gereja untukewartakan dan berkarya demi pemerintahan Allah. Apabila Gereja ingin terus menjadi sebuah jemaat yang melaksanakan misi maka perayaan-perayaan sakramentalnya, khususnya Ekaristi, hendaknya juga meragakan dinamika misioner tersebut dalam keterbukaannya kepada pemerintahan Allah di dunia ini. Namun, Gereja menyerupakan dirinya sendiri dengan Kerajaan itu dan meredusir misi menjadi sebuah proyek demi perluasan Gereja. Sakramen-sakramen pun lalu menjadi tanda-tanda batas yang cuma melihat ke dalam dirinya sendiri, bersifat kultis dan individualistik. Sesudah Konsili Vatikan II terdapat upaya-upaya untuk menjadikan sakramen-sakramen itu lebih bersifat komunitarian. Kini saatnya kita membebaskan sakramen-sakramen itu dari kiblat kultisnya dan menjadikannya sebagai perayaan-perayaan simbolis dari sebuah Gereja yang berciri misioner, membukanya lebar-lebar bagi dunia dan bagi masa depan, sambil memusatkannya pada Pemerintahan Allah.¹

Ekaristi sebagai sebuah sakramen bukan sekadar tanda mengenai rahmat batin. Dalam sejarahnya, Ekaristi pada mulanya dipandang sebagai sebuah perjamuan yang bermodelkan pada perjamuan yang Yesus adakan bersama-sama dengan para murid-Nya. Penekanan utama dari perjamuan itu ialah pada ulah kebaktian, sedemikian rupa sehingga Ekaristi pertama-tama menjadi suatu tindak pujian dan syukur. Patut diakui bahwa hakikat Ekaristi mencakup

¹ *Ibid.*, hal. 139

ciri-ciri khas ini, tetapi lebih dari itu. Ia mendorong orang-orang Kristen kepada suatu misi, untuk hidup bersama-sama dengan orang lain. Sungguh merupakan kasih yang sejati apabila ia bersemi dari keprihatinan yang sama yang mengantar kepada wafat-korban Yesus, Fungsi Ekaristi tidak terbatas pada menyebabkan rahmat; Ekaristi juga memiliki fungsi dan arti yang lain. Misalnya, salah satu dari fungsi-fungsi sosialnya yang mendasar, sama seperti fungsi dari sakramen-sakramen yang lain, ialah memadukan orang perorangan ke dalam jemaat Kristen. Cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan dengan darah Kristus. Roti yang kita pecah-pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus. Karena roti adalah satu maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu (1 Kor 10:16-18). Namun lebih penting daripada itu, Ekaristi menunjuk kepada realitas kristiani yang sangat mendasar: wafat dan kebangkitan Kristus. "Setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu mempermaklumkan kematian Tuhan sampai Ia datang" (1Kor 11:26). Hal yang utama di sini sesungguhnya bukan permakluman seperti itu. Ihwalnya yang penting ialah isi yang terkandung di dalam Ekaristi, yakni peristiwa Paskah, wafat dan kebangkitan Yesus. Warta utama dari peristiwa Paskah ialah Yesus mati di salib sebagai tindakan kasih-Nya yang paling paripurna bagi kita. Jadi, perayaan Ekaristi mengingatkan kita secara simbolis bahwa Yesus dengan wafat-Nya di salib membayar harga tertinggi dari tindakan kasih-Nya itu. Kata-kata yang Yesus ucapkan di dalam konteks Perjamuan Akhir, di mana Ia menetapkan pelayanan-Nya. Hal ini merangkum panggilan dasar menuju kepada praksis kasih. Ini merupakan sebuah panggilan kepada jemaat Kristen untuk mengejawantahkan kasih yang sejati dan nyata itu, yang dilambangkan di dalam Ekaristi.

DAFTAR PUSTAKA

KITAB SUCI

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta: 1974.

Kitab Suci Katolik, Ende: Lembaga Biblika Indonesia, 2010

DOKUMEN

Konsili Vatikan II, *Sacrosanctum Concilium*, Paus Paulus VI, *Konstitusi Tentang Liturgi Suci*, (4 Desember 1963) dalam R. Hardawirya, (Penerj.), (Jakarta: Obor, 1990).

KAMUS/ ENSIKLOPEDI/ KOMENTAR

Browning, W. R. F., *Kamus Alkitab A Dictionary Of The Bible*, Jakarta: Gunung Mulia, 2013

Caird, G. B., *The Pelican New Testament Commentaries* (PDF), New York: Penguin Books, 1963

Douglas, J. D. (Ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1994

———, (Ed.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih, 1994

Leon-Dufour, Xavier *Ensiklopedi Perjanjian Baru, Dalam Stefan Leks (Penyadur)*, Yogyakarta: Kanisius, 1990

McKenzie, Jhon L., *Dictionary Of The Bible*, London: Geoffrey Chapman, 1965

BUKU-BUKU

Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Lukas*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000

Bruggen, Jacob Van, *Kristus Di Bumi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2004.

Cahyadi, Krispurwana, *Yohanes Paulus II Gereja Teologi Dan Kehidupan*, Jakarta: Obor 2012

Darmawijaya, St., *Gelar-gelar Yesus*, Kanisius: Yogyakarta, 1987

Drane, John, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historisitas-Teologis*, Jakarta: Gunung Mulia, 2016

Dullah, Barth, *Injil Lukas Lembaga Biblika Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 1981

Dyrness, William, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2004

Gering, Howard M., *Analisa Alkitab*, Jakarta: Immanuel, 1992

Groenen, C., *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1984

Kirchberger G., Jhon M. Prior (Edt.), *Bersama-sama Memecahkan Roti Ekaristi Dan Misi*, Ende: Nusa Indah, 1999

Kii J. Bili, (ed.), *Panduan Membaca Injil Lukas Yesus-Cinta Allah*, Yogyakarta: Kanisius, 1993

Leks, Stefan, *Inspirasi Dan Kanon Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius, 1992

———, *Tafsir Injil Lukas*, Yogyakarta: Kanisius, 2003

Mandaru, Hortensius, *Solidaritas Kaya-Miskin Menurut Lukas*, Yogyakarta: Kanisius, 1992

Martasudjita, E., *Ekaristi Tinjauan Teologis, Liturgis, Dan Pastoral*, Kanisius: Yogyakarta, 2005

———, *Ekaristi Makna Dan Kedalamannya Bagi Perutusan Di Tengah Dunia*, Yogyakarta: Kanisius, 2012

Mimery, Nehemiah, *Komentar Praksis Injil Sinoptis*, Jakarta: Mimery Press, 1999

Peterson, Robert A., *Keselamatan Dikerjakan Oleh Sang Anak Karya Kristus*, Surabaya: Momentum, 2018

Pitre, Brant, *Jesus And The Jewish Roots Of The Eucharist* (PDF), New York: Doubleday, 2011

Riyadi, St. Eko, *Lukas “Sungguh Orang Ini Adalah Orang Benar”*, Yogyakarta: Kanisius, 2011

———, *Pengantar Ke Dalam Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius, 2016

Suharyo, I., *Pengantar Injil Sinoptik*, Yogyakarta: Kanisius, 1989

Throckmorton, Burton H. (Edt.), *Gospel Parallels A Synopsis Of The First Three Gospels*, Bangalore: St. Paul Press Training School Nagasandra, 1995

White, Ellen G., *Sejarah Para Nabi (Jilid I)*, Bandung, Indonesia Publishing House, 1986

Windhu, I. Marsana, *Awal Persahabatan Dengan Kitab Suci*, Yogyakarta: Kanisius, 1995

MAJALAH DAN JURNAL

Riyadi, St. Eko, *Makna Korban Dalam Kematian Yesus*, dalam *Wacana Biblika*, No 1-Vol. 15, Januari- Maret 2015, Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia, 2015

Martasudjita, E., Pranama Dhatu, *Hubungan Ekaristi Dengan Hidup Sehari-Hari, Dalam Teologi Sakramental Karl Rahner*, dalam *Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara*, No. 2-Vol. 12, Oktober 2013, Jakarta: 2013

KARYA YANG TIDAK DITERBITKAN

Boy, Drs. Mikhael V., *Sejarah Deutronomium (Modul)*, Kupang: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, 2011

CURICULUM VITAE

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama Lengkap : Klaudius Mariano Darma

Tempat Tanggal Lahir : Ruteng, 7 Juli 1996

Riwayat Pendidikan Umum :

- SDK WAE LENGGA, (2003-2009)
- SMPK WAE MOKEL, (2009-2012)
- SMAN 1 KOTA KOMBA, (2012-2015)
- Fakultas Filsafat Agama Unwira Kupang, (2018-2022)

Riwayat Pendidikan Calon Imam

- Aspiran : Biara Karmel St. Edith Stein, Maronggela Riung Barat, Ngada, NTT (2015-2016)
- Postulan : Biara Karmel Maria Gunung Karmel Kiawa, Manado, Sulawesi Utara (2016-2017)
- Novis : Biara Karmel St. Yosef Bogenga, Bajawa, Ngada, NTT (2017-2018)
- Filosofan : Biara Karmel San Juan Penfui, Kupang, NTT (2018-2022)

